

PROGRAM PENYIARAN DAKWAH ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MASYARAKAT MARHAMAH

Raden Nurhayati, SH, M.Si

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya

DOI 10.5281/zenodo.1161558

Abstrak

Pelaksanaan program penyiaran dakwah Islam sangat selayaknya dan wajib dilaksanakan dalam rangka membangun masyarakat yang mempunyai tatanan keagamaan dan membangun jiwa sosial kemasyarakatan yang baik. Program ini dilaksanakan karena pada masyarakat masih kecenderungan masih terlibat dalam tindakan “ fahsya dan munkar “ padahal konsep awalnya program ini dilaksanakan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang marhamah.

Realisasi penyiaran dakwah Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat marhamah ditempuh melalui program pengajian rutin, penyuluhan keagamaan, dan pemberian keteladanan yang positif serta program penjagaan lingkungan keamanan dan kebersihan lingkungan. Faktor penunjang dalam merealisasikan masyarakat marhamah melalui program penyiaran dakwah Islam antara lain kemampuan penceramah, kesediaan penceramah untuk menyelenggarakan kegiatan meskipun tidak dibayar, animo masyarakat yang tinggi. Selain itu faktor penghambat berupa heterogenitas masyarakat, pengaruh urbanisasi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam dialog keagamaan.

Kata kunci: *Dakwah Islam, masyarakat marhamah*

A. Pendahuluan

Kewajiban melakukan dakwah merupakan kewajiban setiap umat Islam. Agama Islam menugaskan kepada umatnya untuk menyeru dan mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama Islam dan melakukan dakwah. Kapan dan dimana saja umat Islam tidak boleh berhenti dari tugas melaksanakan dakwah. Toto Tasmara (1987 : 32) menyatakan bahwa :

“ Bagi orang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-

tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan kewajiban yang bersifat *conditio sine quanon*, tidak mungkin dihindari dari kehidupan. Dakwah karenanya melekat erat dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi dari seorang penganut agama Islam, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah “.

Dalam Al Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat tegak dan dianut oleh umat manusia. Dalam Al Quran Surat Yusuf ayat 108, Allah berfirman yang artinya :

“ *Katakanlah inilah jalan (agama) Ku, aku dan orang-orang yang mengikuti menjaga (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang Musyrik*”.

Firman Allah di atas mengisyaratkan adanya tiga pokok urusan dakwah diantaranya adalah :

1. Dakwah orang mukmin adalah mengajak kepada jalan Allah dan bagi mereka yang menolaknya berarti termasuk *tubi'in* (pengikut).
2. Bahwasannya beban kepada umat-Nya.
3. Para dai sepatutnya memiliki etika dakwah yang luwes dalam melaksanakan dakwah-dakwahnya berdasarkan ajaran Islam.

Secara konseptual dakwah bukan merupakan proses yang statis yang hanya diartikan sekedar suatu komunikasi yang bersifat oral (lisan) maupun tulisan, tetapi meliputi semua kegiatan serta sarana yang dapat dijadikan alat berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Program dakwah diharapkan mampu untuk mengajak, membimbing masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam dengan baik, pelaksanaan dakwah Islam mulai dari kegiatan pengajian rutin ibu-ibu dan bapak-bapak, para remaja dan anak-anak sampai kepada penyuluhan keagamaan bagi masyarakat. Hal ini dilakukan tentunya dalam rangka untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang *marhamah*.

Akan tetapi optimalnya para ulama dan pemerintah dalam menyelenggarakan kegiatan dakwah ternyata tidak cukup berpengaruh terhadap kualitas perilaku warga. Hal ini bisa dilihat dari tingkat kesadaran masyarakat untuk sholat berjamaah di mesjid yang relatif masih memprihatinkan, tingkat pencurian dan perampokan terus terjadi, pergaulan dikalangan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas masih terjadi, mabuk-mabukan minuman keras masih marak dilakukan anak-anak muda.

Dari permasalahan tersebut di atas perlu dikaji dan diteliti, bagaimana cara yang tepat merubah fenomena perilaku masyarakat yang tepat, bagaimana sebenarnya program penyiaran dakwah yang tepat dalam mewujudkan masyarakat yang *marhamah*.

B. Konsep Pemikiran

Diantara persoalan mendasar umat yang hingga saat ini masih kita hadapi dan perlu mendapatkan perhatian yang serius adalah masalah ketertinggalan yang disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Persoalan tersebut muncul pada berbagai fenomena sosial yang pada tingkat tertentu bisa jadi sangat mengkhawatirkan.

Pada tataran sosial agama dinilai mampu memberikan nilai-nilai yang bersifat universal dalam membangun komunitas masyarakat yang lebih baik. Demikian pula halnya dalam ajaran agama Islam, melalui konsep dakwah yang baik dan tepat dimaksudkan sebagai upaya untuk melakukan perubahan sosial tertentu menuju kepada situasi dan interaksi sosial yang lebih baik.

Secara konseptual dan empirik sasaran dakwah di Indonesia diarahkan pada dua konsep dan model masyarakat, diantaranya :

1. Masyarakat Dakwah, yaitu masyarakat Islam yang tingkat pendalaman keagamaannya baru pada tahap pengakuan yang sifatnya turun temurun dari nenek moyangnya.
2. Masyarakat Amar Maruf, yaitu masyarakat Islam yang telah memahami Islam secara kafah dan memiliki karakteristik sebagai berikut :
 - a. Memiliki hasrat untuk memajukan Islam sebagai suatu pedoman hidup.
 - b. Adanya upaya untuk menciptakan pribadi, keluarga dan masyarakat Islami yang didasarkan atas empat konsep dasar pembinaan pembangunan masyarakat Islam, yaitu :
 - 1). Pribadi yang shaleh adalah pribadi yang berkelayakan dan harmonis dalam kehidupan, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta hubungannya dengan alam dan lingkungannya.
 - 2). Keluarga sakinah, adalah keluarga yang terdiri dari pribadi-pribadi yang shaleh hingga terbentuklah keluarga yang tentram dan diikat oleh rasa kasih sayang antara satu dengan anggota keluarga yang lainnya secara harmonis.
 - 3) Masyarakat *marhamah*, adalah komunitas yang terdiri dari keluarga-keluargayang sakinah sehingga membentuk suatu masyarakat yang saling menolong dan bantu membantu dalam segala hal baik untuk pribadi, keluarga dan masyarakat.
 - 4) Negara yang *thayyibah*, adalah suatu negara yang terdiri dari masyarakat yang *marhamah*, masyarakat yang menyatu dalam satu kesatuan bangsa sehingga terwujud bangunan negara yang kuat dan makmur.

Pentingnya pembentukan komunitas masyarakat yang memiliki nilai *marhamah* tersebut. Firman Allah dala QS. Al Balad ayat 17 menerangkan bahwa :

“Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang “.

Dengan demikian keberadaan dakwah disamping mampu mewujudkan komunitas masyarakat pembangunan yang didasarkan pada semangat moralitas agama, tetapi juga harus mampu menjelmakan nilai-nilai keagamaan dalam tataran kehidupan manusia. Artinya fungsi dan peran dakwah disamping untuk mempererat moralitas umat juga menjadi membangun tatanan sosial dan komunitas masyarakat yang menjadi sasarannya.

Dalam konteks pembinaan masyarakat seperti itu dakwah merupakan salah satu proses bimbingan sosial dengan menggunakan pendekatan agama. Oleh karena itu pesan-pesan agama menjadi tema sentral bimbingan sosial yang dilakukan perlu diadaptasi pada arus perubahan yang terjadi. Sehingga agama hadir dalam tatanan kebutuhan secara langsung dirasakan oleh masyarakat yang masih awam dalam tingkat berfikir maupun tindakannya. Proses dakwah bukan saja harus diselaraskan dengan kemampuan akal/fikiran manusianya, akan tetapi juga dengan tuntutan sosial kultural lingkungan dakwah itu sendiri.

C. Dakwah dan Masyarakat Marhamah

1. Pengertian Dakwah.

Pengertian dakwah menurut Ahmad Subandi (1994 : 11) sebagai berikut :

“Dakwah adalah seruan untuk mendorong orang lain supaya melakukan kebaikan dan menjauhi kemunkaran. Selain itu dakwah juga dipandang sebagai sebagai upaya menyeluruh berbuat kebaikan dan menjauhi kemunkaran, supaya mereka dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak “.

Dakwah juga mempunyai tujuan untuk proses pembinaan dan pengembangan akhlak masyarakat. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah agar mentaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya nantinya dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akherat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang relatif tidak bisa ditawar-tawar lagi dan tidak mungkin dihindari oleh umat Islam dalam kehidupannya. Ahmad Subandi (1994 : 11) mengungkapkan bahwa :

“Dakwah merupakan suatu bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya

ataupun yang belum. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada golongan (*thaifah*) yang melaksanakannya”.

Untuk melaksanakan dakwah yang baik dan benar sehingga bisa mencapai tujuan yang diharapkan, maka dakwah harus mempertimbangkan :

- a. *Who* (siapa) yang kemudian disebut dai atau komunikator atau sender (pengirim komunikasi).
- b. *What* (apa) yang kemudian disebut *message* atau pesan komunikasi.
- c. *Whom* (kepada siapa) yang kemudian disebut komunikan atau *madh'u* atau *receiver* (khalayak).
- d. *Channel* (medis apa) yang kemudian disebut sasaran atau media).
- e. *Effect* (dampak komunikasi) yang kemudian disebut dampak atau efek komunikasi yang diimplementasikan dalam umpan balik (*feedback*).

Sedangkan menurut Toto Tasmara (1987 : 39) unsur-unsur penting penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan dakwah antara lain :

1. Siapa pelakunya (komunikator/dai).
2. Apa pesannya (*message*/inti pembahasan).
3. Bagaimana cara menyampaikannya (pendekatan).
4. Apa tujuannya (*destination*).

Dalam rangka pembinaan masyarakat dakwah merupakan salah satu proses bimbingan dengan menggunakan pendekatan agama. Oleh karena itu pesan-pesan agama yang menjadi tema pokok bimbingan sosial yang dilakukan perlu diadaptasi pada arus perubahan yang terjadi. Sehingga agama akan hadir dalam memenuhi kebutuhan yang dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh manusia.

Dakwah pada masyarakat modern harus mulai mempertimbangkan kembali model-model dakwah konvensional yang selama ini mewarnai perjalanan dakwah di masyarakat. Lebih-lebih pada era globalisasi dan informasi sekarang ini, pendakwah harus dituntut bagaimana mengemas dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi. Supaya mempermudah dalam penyampaian pesan dan masyarakat bidan menyimak dan menerima isi pesan dakwah dengan mudah.

Pada masyarakat modern sangat dirasakan perlunya pola dakwah pembangunan yang tepat, dan dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan keagamaan pada masyarakat. Bahkan untuk menjaga kontinuitas misi dakwah pembangunan, diperlukan kader yang tangguh yang menjadi pelopor pembangunan, pembina dan pembimbing masyarakat. Sehingga dakwah akan mampu menjadi gerakahn sisial yang mampu memposisikan dirinya sebagai agen pembangunan sekaligus sebagai agen perubahan sosial.

3. Masyarakat *Marhamah*

Masyarakat *marhamah* terdiri dari dua suku kata yaitu masyarakat dan *marhamah*. Kata masyarakat secara etimologi berasal dari bahasa Arab diambil dari kata musyawarah yang artinya pergaulan atau *syakala* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Dalam perspektif Al Quran terdapat kata yang menunjukkan kata masyarakat atau kumpulan manusia antara lain *ummah, syuub dan qabail*. Di dalam Al Quran disebutkan sifat-sifat masyarakat seperti *al mustadamfuun, al mustakbirun, al mala*, dll.

Sebagai makhluk sosial, manusia hanya akan bisa hidup dalam lingkungan kelompoknya. Ada kecenderungan hidup manusia untuk selalu hidup bergaul dengan orang lain dan disebut dengan *gregariousness* dan karenanya manusia juga sering disebut dengan *social animal* atau hewan yang mempunyai naluri hidup bersama.

Slamet M. Abda (1994 : 14) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang hidup secara bersama dalam wadah karena adanya satu atau beberapa ikatan yang disengaja ataupun tidak. Dalam wadah inilah manusia mengadakan interaksi satu sama lainnya dan saling membantu, dan disisi lain pula kekurangan-kekurangan yang ada pada seseorang akan dapat diatasi dari kelebihan yang ada pada orang lain.

Kata masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *sociaty* adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu menurut Alie Yafie (1994:164) mengungkapkan bahwa :

“ Ciri utama kehidupan manusia menurut Islam adalah hidup bermasyarakat, yaitu hidup yang diselenggarakan bersama. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat 1 Surat An Nisa dan ayat 13 Surat Al Hujurat. Atas dasar itulah ada rumusan ulama yang menyatakan bahwa “*al insa madaniyah bi al thaibi* (manusia berwatak kemasyarakatan)”.

Munculnya manusia untuk saling bergaul dalam komunitas masyarakat mengharuskan adanya aturan hidup yang disebabkan oleh unsur kesatuan manusia sebagai makhluk sosial. Karena adanya aturan hidup yang disebabkan oleh unsur kesatuan manusia sebagai makhluk sosial. Karena adanya pergaulan dan interaksi di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma-norma, cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat suatu identitas bersama. (Munandar Sulaeman, 1992 : 63).

Penggunaan kata *marhamah* secara etimologis merupakan bentuk kata benda abstrak yang dibentuk dari kata kerja yaitu *rahima, yarhuma, rahmatan, wa marhamatan* yang artinya menaruh kasih. Kata *marhamah* ini merupakan bentuk kata tunggal sedang bentuk jamaknya adalah *al marahim*, dan memiliki kesamaan

arti dengan *rahmat, roqo lahu dan syafaqa alaiha* (Ahmad Warson Munawwar, 1989 : 518-519).

Pengertian masyarakat *marhamah* menurut Juhaya S. Praja (1989 : 183) sebagai berikut :

“Masyarakat *marhamah* adalah suatu komunitas yang terdiri dari keluarga-keluarga yang sakinah sehingga membentuk suatu masyarakat yang saling menolong dan saling membantu dalam segala hal kebaikan bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat. Suatu tatanan masyarakat yang diliputi suasana silih asih, silih asuh dan silih asah”.

Kata *marhamah* dalam Al Quran Surat Al Balad ayat tujuh yang artinya : “*Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang*”.

Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan pandangan hidupnya masing-masing. Masyarakat *marhamah* dalam paradigma Islam adalah masyarakat yang mendasarkan pada keimanannya kepada Allah SWT. Sebab iman kepada Allah akan membuat ketinggian moral dan kesadaran sosial yang tinggi. Semua prinsip-prinsip dan nilai-nilai dari Allah menjadi dasar semua aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, hukum maupun kebudayaan (Yusuf Al Qardawi, 1993 : 14). Manifestasi semua kesadaran itu mengakumulasi dalam kesadaran sebagai makhluk moral. Dalam Islam kesadaran ini terkait dengan kewajiban beramar maruf nahi munkar, yang merupakan masalah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain semangat amar ,aruf nahi munkar karakteristik masyarakat *marhamah* dalam Islam juga menonjolkan sikap keadilan yang seimbang diantara sesama manusia di dalam masyarakat.

Konsep masyarakat *marhamah* berlandaskan pada peradaban fisik material sekaligus moral spiritual yang menjadi dambaan semua manusia beradab yang membawahi wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara kesukarelaan, keswasembadaan, keswadayaan, kemandirian tinggi bernilai hukum yang diikuti warga masyarakatnya. (Yusuf Al Qordowi, 1993:13).

Karakteristik lainnya dari perwujudan masyarakat *marhamah* adalah terjalannya kondisi sosial yang bersifat kooperatif, saling tolong menolong dan membantu diantara sesama masyarakat dalam hal kebaikan dan taqwa. Kenyataan tersebut tercantum dalam QS Al Maidah ayat 2 yang artinya : “..... *dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kabajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”.

Kesimpulannya adalah masyarakat *marhamah* merupakan komunitas manusia yang ditandai dengan keimanan kepada Allah sehingga memiliki semangat ber amar maruf nahi munkar, musyawarah, tanggung jawab sosial untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya dalam kebaikan dan taqwa, disamping memiliki kesadaran sosial dan moral yang tinggi atas dasar keseimbangan.

D. Hubungan Antara Penyiaran Dakwah Islam dengan Perwujudan Masyarakat *Marhamah*

Dalam pemahaman sederhana, secara sosiologis dakwah dapat diartikan sebagai proses pembangunan dalam semangat yang berlandaskan pada moralitas agama. Sedangkan secara teologis dakwah dapat dipandang sebagai proses aktualisasi nilai-nilai iman dalam tatanan kehidupan manusia secara empirik dan rasional. Dalam prakteknya dakwah dipandang sebagai satu pisau bermata dua, yaitu mata untuk mempererat moralitas umat dan mata untuk mempererat tatanan sosial dan komunitas masyarakat yang menjadi sasaran targetnya (Anonimous, 1997 : 185).

Misi dakwah sebagai salah satu wujud pemberdayaan masyarakat dalam menumbuhkan semangat sosial yang lebih baik, baik untuk dirinya maupun untuk lingkungan masyarakat, maka juru dakwah pada hakekatnya adalah sebagai penggerak tingkah laku masyarakat untuk menuju hal yang lebih baik. Karena itu sebagai penggerak masyarakat dakwah dituntut untuk memiliki wawasan kemasyarakatan yang berorientasi pada kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual.

Oleh karena itu berkaitan dengan upaya perwujudan masyarakat *marhamah*, maka program penyiaran dakwah merupakan titik strategis untuk pembangunan masa depan yang lebih baik, karena di dalamnya tidak hanya berisi program bagi pemenuhan kebutuhan mental spiritual tetapi juga terhadap kebutuhan fisik materialnya. Dengan demikian tampak jelas bahwa program penyiaran dakwah yang menekankan pada pemenuhan aspek fisik material dan mental spiritual bagi masyarakatnya disertai pendekatan yang efektif dan efisien, disamping penerapan materinya secara lebih komprehensif. Dan diharapkan mampu memenuhi tantangan bagi kehidupan masyarakat, sehingga memiliki kemampuan untuk bersama-sama mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* sesuai dengan yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Ini artinya bahwa penyiaran dakwah Islam memiliki hubungan yang erat dalam upaya mewujudkan masyarakat *marhamah*.

E. Realisasi Penyiaran Dakwah Islam dalam Mewujudkan Masyarakat *Marhamah*.

Dalam rangka merealisasikan penyiaran dakwah Islam dalam mewujudkan masyarakat *marhamah* dengan melakukan kegiatan-kegiatan diantaranya :

1. Pengajian Rutin

Kegiatan dakwah melalui pengajian rutin harus terus dilakukan dengan penjadwalan yang ditetapkan secara bersama-sama. Pengajian rutin dimaksudkan untuk membekali masyarakat dengan berbagai informasi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga diharapkan mereka mampu dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Materi yang disampaikan meliputi

persoalan ibadah, aqidah, syariah, akhlak dan persoalan sosial kemasyarakatan.

2. Penyuluhan Keagamaan

Penyuluhan keagamaan dilakukan secara insidental meliputi kegiatan pemberian penerangan tentang zakat maal, materi tentang pernikahan, dan berbagai persoalan yang berkenaan dengan urusan muamalah. Biasanya dilakukan di kantor MUI atau gedung pertemuan yang ada di desa-desa.

3. Pemberian Ketauladanan.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat *marhamah* salah satu hal yang penting adalah dengan pemberian ketauladanan kepada masyarakat. Ketauladanan ini berkenaan dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini dicontohkan antara lain melalui perilaku hidup saling tolong menolong dan membantu sesama yang sedang membutuhkan, mengunjungi tetangga yang sedang sakit atau tertimpa musibah, bersama-sama masyarakat setempat menjaga kebersihan lingkungan dan memberi ketauladanan pula dengan berbicara yang baik dan sopan, serta memberikan keteladanan pula dalam hal pergaulan secara positif berdasarkan tuntutan ajaran agama Islam.

4. Menjaga Keamanan Lingkungan.

Perwujudan komunitas masyarakat *marhamah* perlu pula ditunjang oleh sistem keamanan lingkungan yang memadai. Dimulai dari perangkat pemerintahan yang paling rendah bersama-sama alim ulama berusaha menggerakkan masyarakat untuk menjaga keamanan lingkungan supaya tercipta keamanan lingkungan yang aman.

F. Faktor Penunjang dan Penghambat Realisasi Penyiaran Dakwah Islam

Dalam mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* melalui program penyiaran Dakwah Islam, akan lebih efektif apabila para ulama dan perangkat pemerintahan dimulai dari yang paling rendah bekerja sama untuk menemukan faktor-faktor penunjang dan penghambatnya, baik secara eksternal maupun internal.

1. Faktor Penunjang

Beberapa aspek penunjang dapat dijadikan faktor penunjang dalam merealisasikan program penyiaran dakwah Islam antara lain :

- a. Kemampuan dai/penceramah (ulama).
- b. Adanya kesediaan ulama dan aparat pemerintahan yang paling rendah dalam menyelenggarakan program penyuluhan dakwah Islam yang menghayati tugasnya sebagai pengemban tugas pembinaan keagamaan bagi masyarakatnya. Para ulama dan perangkat pemerintahan selalu disibukan dengan program yang semata-mata bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan keagamaan bagi masyarakat,

- sehingga mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dianutnya.
- c. Adanya Keteladanan Dari Ulama dan Pemerintahan Setempat.
Memberikan keteladanan dalam berinteraksi sosial diantaranya tolong menolong, bantu membantu dan melaksanakan program-program yang telah dimusyawarahkan bersama, serta menjaga lingkungan dari kebersihan dan keamanannya.
 - d. Adanya Animo Masyarakat dalam Mengikuti Penyiaran Dakwah Islam.
Program masyarakat *marhamah* bisa dilaksanakan dengan baik apabila ada daya dukung yang besar dari masyarakat
2. Faktor Penghambat
- a. Heterogenitas Masyarakat
Heterogenitas masyarakat menjadi salah satu penghambat diantaranya kadar pendidikan, mata pencaharian, latar belakang keluarga, dan faktor usia. Ini merupakan faktor penghambat penceramah dalam menyiapkan misi dakwahnya. Sebab perbedaan usia, latar belakang pendidikan, kehidupan keluarga akan sangat menentukan keberhasilan dalam penyiaran dakwah Islam sehingga penceramah dituntut untuk mampu meramu dan mengemas kegiatan dakwahnya dengan sebaik mungkin dan dapat diterima serta difahami oleh seluruh masyarakat.
 - b. Adanya Pengaruh Urbanisasi.
Pengaruh urbanisasi sangat dirasakan oleh perkembangan dakwah Islam, sebab tidak sedikit masyarakat dan bekerja ke perkotaan, pada saat kembali ke kampung halamannya bisa mempengaruhi kepada masyarakat lain yang negatif.
 - c. Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Dialog tentang Islam.
Sisi lain yang dapat dijadikan tolak ukur bagi terhambatnya program penyiaran dakwah Islam adalah berupa rendahnya partisipasi masyarakat dalam dialog keagamaan. Masyarakat selalu pasif yang mereka lakukan hanya duduk dan mendengarkan saja.

G. Tujuan yang Dicapai dari Program Dakwah Islam terhadap Peningkatan Kualitas Kehidupan Keagamaan

Suatu program kegiatan dapat dikatakan berhasil manakala telah mampu menimbulkan dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia. Demikian juga dengan diselenggarakannya program penyiaran dakwah Islam dapat dikatakan berhasil apabila telah mampu meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Target yang dicapai antara lain :

- a. Peningkatan Rasa Tasamuh (Toleransi).

Dalam kehidupan bermasyarakat muncul perbedaan pendapat dan keyakinan baik dalam perbedaan agama, keyakinan, pemahaman dan pendapat serta perbedaan-perbedaan lainnya. Dengan adanya program ini semua perbedaan tadi dapat disatukan dengan toleransi dan berbaurnya antar warga meskipun berbeda keyakinan.

b. Peningkatan Kepedulian Sosial.

Dengan adanya proram penyiaran dakwah Islam harus mampu meningkatkan kepedulian sosial masyarakat, gotong royong, tolong menolong serta menjaga lingkungan dengan baik.

c. Peningkatan terhadap Tanggung Jawab Keluarga.

Program ini harus mampu untuk memberikan kontribusi pada masing-masing keluarga untuk menjaga anggota keluarganya dari tindakan yang negatif. Tingkat pergaulan remaja yang menjurus pada tindakan negatif harus segera dapat dideteksi sedini mungkin oleh keluarganya. Harus ditingkatkan rasa tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya, menghidupkan pengajian anak-anak dan remaja sangatlah penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

H. Kesimpulan

Realisasi penyiaran dakwah Islam dalam mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* ditempuh melalui program pengajian rutin, penyuluhan keagamaan, dan pemberian keteladanan yang positif serta program penjagaan lingkungan keamanan dan kebersihan lingkungan. Faktor penunjang dalam merealisasikan masyarakat *marhamah* melalui prgram penyiaran dakwah Islam antara lain kemampuan penceramah, kesediaan penceramah untuk menyelenggarakan kegiatan meskipun tidak dibayar, animo masyarakat yang tinggi. Selain itu faktor penghambat berupa heterogenitas masyarakat, pengaruh urbanisasi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam dialog keagamaan.

Hasil yang dicapai dalam program penyiaran dakwah Islam adalah membentuk peningkatan kualitas hidup kehidupan bermasyarakat beragama dan bermasyarakat seperti meningkatnya rasa tasamuh atau toleransi, meningkatnya kepedulian sosial kemasyarakatan serta meningkatnya peran keluarga terhadap anggota keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, *Dakwah Islam*, CV. Rineka Cipta, Jakarta, 1994

Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, Yayasan Syahida, 1994

Ahmad Supardi, *Metode Riset*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 1985

- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Pesantren Krapyak, Yogyakarta, 1988
- Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, CV. Mizan Bandung, 1994
- Anonymous, *Agama dan Pembangunan*, Pemda TK 1 Jabar, 1997
- Djamaludin Abidin, *Bahasa dan Komunikasi Dakwah*, CV. Gema Risalah Pers, Jakarta, 1996
- Djohan Effendi, *Agama dalam Pembangunan Nasional*, CV. Kuning Mas, Jakarta, 1984
- Hafi Ansari, HM., *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, CV. Usaha Nasional, Surabaya, 1993
- Israr HM, *Retorika dan Komunikasi Dakwah Era Modern*, CV. Logos, Jakarta, 1993
- Juhaya S. Praja, *Fungsi Dakwah dalam Proses Pemberdayaan Umat*, Pemda TK 1 Jawa barat, bandung, 1993
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, CV. Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987